

Jendela

Arsitektur Indonesia Menuju Kesejagatan (1)

LIMA puluh tujuh tahun yang lalu, Republik Indonesia menyatakan dirinya sebagai bangsa yang berdaulat penuh. Sebuah bangsa yang (harus) diakui eksistensinya oleh bangsa lain, yang siap menyatakan "siapa" dirinya.

Untuk dapat menyatakan dirinya, sebuah bangsa harus mengenal siapa dirinya terlebih dahulu. Di antaranya adalah apa itu "budaya Indonesia," apa itu "arsitektur Indonesia"?

Tujuh puluh empat tahun lalu, sebuah rumusan secara tidak sadar telah menjadi tonggak yang amat berarti dalam penentuan jati-diri ini. Dari teks Sumpah Pemuda inilah pertama kali kata "Indonesia" dipakai. Ketika itu realitas (tanah air, bangsa, dan bahasa) Indonesia belum ada.

Namun sejak itulah kesadaran bahwa dari yang Jawa, yang Parahyangan/Sunda, yang Minang, yang Celebes, yang Ambon dan seterusnya bisa menjadi satu tanpa saling meniadakan, yaitu menjadi Indonesia.

Sutardji Calzoum Bachri, dalam "Rasa Hormat Maksimal terhadap Puisi" di majalah Horison bulan Juli 2001, memaknai teks Sumpah Pemuda sebagai puisi yang menampilkan sesuatu 'depan-sadar.' Yakni hasil dari dialog misterius antara benturan unsur 'bawah-sadar' ('ketidaksadaran'), 'belakang-sadar' (kesadaran akan hikmah nilai-nilai masa lampau), dan 'sadar-sadar' (kesadaran terhadap realitas kini) demi martabat kemanusiaan.

Sebagai teks yang berada di persimpangan kesadaran, Sumpah Pemuda sepenuhnya hadir sebagai teks yang terbuka pada penafsiran selanjutnya.

Demikian pula halnya dengan arsitektur Indonesia

yang juga lahir sebagai teks 'depan-sadar.' Kembali lagi pada "apa itu arsitektur Indonesia?" Apakah arsitektur Indonesia adalah 'kumpulan' arsitektur daerah dari Sabang sampai Merauke seperti yang dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta? Atau seluruh arsitektur di Indonesia? Khususnya lagi, seluruh arsitektur yang dihasilkan setelah era 1945 sampai saat ini?

Ataukah buah karya arsitek yang berwarga negara Indonesia? Atau karya arsitektur yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia? Atau arsitektur yang Indonesiawi?

Wawasan akan Indonesia yang seharusnya dimiliki arsitektur Indonesia menjadi semakin kabur ketika pendidikan arsitektur menempatkan mata kuliah arsitektur Indonesia (dan arsitektur Nusantara) sebagai 'mata kuliah pelengkap.' Minimnya (atau malah tidak tersedianya) buku teks (bukan diktat!) yang 'mengarsitektur Indonesia' semakin memperparah hal ini.

Globalisasi seharusnya merupakan tantangan bagi arsitektur Indonesia untuk membuktikan diri bahwa

Indonesia masih ada, dan akan tetap ada. Godaan untuk menyetarakan diri dengan arsitektur (dan budaya) Barat justru menjadikan kita lupa (bahkan kehilangan) akan jati-diri kita sendiri.

Peniruan yang membabi buta semakin menunjukkan mental inferior kita. Meminta diri agar diakui sejajar mengandaikan bahwa sebelumnya kita (merasa) tidak sejajar dan kini perlu disejajarkan. Apakah itu yang kita sebut dengan "merdeka"?

(peter@megantara)

